

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses kehidupan yang akan dilalui oleh setiap makhluk hidup. Setiap proses yang telah dilalui, kemudian membuat seseorang lebih aktif dan membawa perubahan sikap serta perilakunya merupakan hasil dari pendidikan. Dalam dunia pendidikan, dasar atau fondasi pembentukan karakter dan pengetahuan seseorang berada di jenjang pendidikan sekolah dasar. Selama proses pembelajaran seorang guru harus mampu memahami potensi, tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, serta karakteristik, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi saat di kelas.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut pendapat Kistian (2019) Proses pembelajaran di kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan model, metode, dan media yang sesuai. Jika model pembelajaran tidak tepat, proses belajar mengajar bisa terhambat. Model yang efektif harus mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Ketika siswa bersikap pasif, hasil belajar mereka cenderung menurun.

Penggunaan model pembelajaran konvensional secara terus-menerus dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan motivasi. Oleh karena itu, pemilihan model yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPA.

Meski model pembelajaran merupakan komponen penting, sering kali terabaikan karena keterbatasan waktu dan kesulitan dalam menentukan model yang sesuai. Pembelajaran harus dirancang semenarik mungkin agar siswa dapat belajar dengan optimal. Pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga merupakan proses penemuan yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, guru dapat menggunakan berbagai alat, media, metode, dan model pembelajaran. Model pembelajaran IPA yang tepat untuk siswa sekolah dasar adalah yang mengaitkan situasi belajar dengan pengalaman nyata di masyarakat. Siswa diberikan kesempatan untuk memanfaatkan alat dan media belajar yang ada di sekitar mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam serta mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah (Kelana & Wardani, 2021).

Model pembelajaran merupakan gabungan dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai variasi model pembelajaran untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar siswa, khususnya dalam IPA. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami konsep-konsep dalam IPA, meningkatkan rasa ingin tahu tentang fenomena alam, serta mengembangkan keterampilan proses untuk memecahkan

masalah melalui praktik ilmiah. Selain itu, diharapkan siswa dapat mengembangkan wawasan, sikap, nilai, dan kemampuan untuk menerapkan konsep dan keterampilan IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang tidak menuntut hafalan, tetapi memberikan latihan untuk mengembangkan cara berpikir yang sehat dan masuk akal berdasarkan kaidah-kaidah IPA. Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang mengacu pada pemecahan masalah aktual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang berkembang secara dinamis ke arah positif, diperlukan pemilihan model yang tepat. Berbagai model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, salah satunya adalah model PBL (*Problem-Based Learning*), yang dapat menunjang keterampilan proses siswa dan mendalami konsep-konsep IPA secara lebih efektif. Harefa & Sarumaha,. (2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 61 Banda Aceh, ditemukan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran IPA di kelas V. Melalui pengamatan, peneliti menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini terlihat dari kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan ide, terbatasnya variasi jawaban saat diberikan pertanyaan terbuka, serta kecenderungan siswa untuk hanya menghafal materi tanpa mampu mengaitkannya dengan situasi nyata. Pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional yang hanya berfokus pada guru tanpa melibatkan siswa dan kurangnya pemberian tantangan yang merangsang daya pikir siswa menjadi salah satu penyebab rendahnya kreativitas. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk menerapkan model *Problem Based Learning*

(PBL) sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, mengeksplorasi ide, dan menyelesaikan masalah secara kreatif dalam mata pelajaran IPA.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem-Based Learning*). Model pembelajaran PBL adalah metode yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar dengan menemukan dan menyelidiki masalah sendiri, sehingga hasil yang diperoleh lebih tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan Darwati & Purana (2021), model PBL memerlukan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dan memungkinkan mereka menemukan pengetahuan secara mandiri. Model pembelajaran yang tepat juga, memberikan penyajian mata pelajaran yang menarik dan dapat membuat siswa tertarik memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama, membuat siswa aktif dalam suasana kelompok yang bertujuan adanya interaksi sosial antara guru dengan siswa, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru, namun berpusat pada siswa Rahmi, T., Kasmini & Junita, (2022). Ardianti, et al (2021), juga menyatakan bahwa model PBL adalah model penemuan yang terjadi melalui aktivitas peserta didik dalam menyusun struktur dan mentransformasikan informasi untuk menemukan hal baru.

Beberapa penelitian terkait model PBL menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Rizka (2019) menjelaskan bahwa sebagai makhluk intelektual, kita dituntut untuk berpikir kreatif agar dapat membuat keputusan yang tepat dan akurat. Artanti & Lestari (2017) menambahkan bahwa peningkatan kemandirian belajar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, rasa percaya diri, dan hasil belajar sebagai tujuan utama melalui

model PBL. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan di atas, maka diperlukan suatu tindakan nyata sebagai usaha dalam membentuk peserta didik yang berkarakter serta memiliki kepribadian melalui penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik (Munandar & Rina 2023).

Secara ideal, pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan faktual, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, termasuk berpikir kreatif. Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 telah menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis masalah, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seharusnya peserta didik dilibatkan secara aktif dalam menemukan konsep, memecahkan masalah, serta mengembangkan ide-ide baru dalam proses belajar.

Namun, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 61 Banda Aceh menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di kelas V masih didominasi oleh model konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keberanian siswa dalam mengemukakan ide, terbatasnya variasi jawaban yang diberikan, serta kecenderungan siswa untuk hanya menghafal materi tanpa mampu menghubungkannya dengan konteks nyata. Akibatnya, kemampuan berpikir kreatif siswa tidak berkembang secara optimal.

Sementara itu, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas siswa. Namun, penerapan PBL dalam konteks pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 61 Banda Aceh belum pernah diteliti secara spesifik. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan

antara potensi penerapan PBL sebagai strategi pembelajaran inovatif dan kondisi nyata di sekolah, di mana pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan latar belakang ini, keterampilan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran PBL, di mana guru tidak memberikan seluruh materi, tetapi peserta didik didorong untuk berperan aktif dan mencari solusi dengan cara sendiri. Peneliti pun melakukan penelitian tentang "Penerapan Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SD Negeri 61 Banda Aceh.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya Aktivitas Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik: Aktivitas belajar peserta didik masih minim, yang berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif mereka.
2. Penerapan Model Pembelajaran Konvensional: Masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional, yang tidak mendorong keterlibatan aktif siswa dan menghambat perkembangan kemampuan berpikir kreatif mereka.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah ditetapkan untuk memastikan fokus dan kedalaman analisis. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian: Penelitian ini hanya akan melibatkan peserta didik kelas V SD N 61 Banda Aceh
2. Materi Pembelajaran: Fokus pembelajaran terletak pada materi

3. Model Pembelajaran: Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem-Based Learning*) sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran.
4. Aspek yang Dianalisis: Penelitian ini akan menilai peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui aktivitas belajar, diskusi kelompok, dan hasil evaluasi yang dilakukan sebelum dan setelah penerapan model PBL.
5. Waktu Penelitian: Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu semester akademik, dengan pengukuran dilakukan pada awal dan akhir periode tersebut.
6. Fokus pada Pembelajaran IPA: Penelitian ini akan mengaitkan penerapan model PBL dengan pembelajaran IPA pada materi, sebagai tambahan konteks pembelajaran.

Dengan batasan masalah ini, diharapkan penelitian dapat fokus dan mendalam dalam menganalisis efektivitas model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan, peneliti memfokuskan pada isu dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran PBL dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SD Negeri 61 Banda Aceh?
2. Bagaimana respon peserta didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran PBL di Kelas V SD Negeri 61 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL.
2. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap Model Pembelajaran PBL.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan baru bagi pembaca dalam penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Peneliti: Meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai penerapan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif pada materi
- b. Bagi Pendidik: Menjadi catatan penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik terkait materi
- c. Bagi Peserta Didik: Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pembelajaran pada materi.
- d. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik serta membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.